

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Anak Usia Dini merupakan periode penting dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan percepatan tumbuh kembang, sehingga fase ini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas. Tahap perkembangan ini memiliki karakteristik khusus, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun moral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini dipahami sebagai serangkaian proses pembinaan yang diberikan sejak anak dilahirkan hingga berusia enam tahun. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi pendidikan yang bertujuan mendukung perkembangan jasmanis serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan optimal untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Indonesia, R., 2003).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: (1) jalur formal, yang berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau lembaga lain yang setara; (2) jalur nonformal, yang meliputi Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk yang sejenis; dan (3) jalur informal, yang terwujud dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan anak (Indonesia, R., 2003).

Mursid (2017) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial

emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Sujiono (2013), rentang usia dini hingga enam tahun merupakan fase krusial dalam proses pembentukan kepribadian, karakter, serta perilaku anak. Pada masa ini, laju pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat, mencakup aspek fisik maupun psikologis. Anak pada tahap tersebut memiliki kemampuan menyerap pengetahuan dengan cepat, yang ditunjukkan melalui rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Secara neurologis, perkembangan otak pada usia dini telah mencapai kurang lebih 80% dari kapasitas otak orang dewasa. Oleh karena itu, periode ini dianggap sebagai landasan utama dalam pembentukan potensi, kecerdasan, serta pola perilaku individu di kemudian hari, sejalan dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada Pasal 6 Ayat 1 dinyatakan bahwa capaian perkembangan anak pada akhir penyelenggaraan PAUD ditetapkan sebagai Kompetensi Inti. Selanjutnya, Pasal 6 Ayat 2 menegaskan bahwa Kompetensi Dasar merupakan perwujudan dari capaian perkembangan anak yang mengacu pada Kompetensi Inti sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Akan tetapi, ketentuan tersebut kemudian disempurnakan melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 yang mengatur mengenai Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, maupun Pendidikan Menengah. Dengan demikian, regulasi terbaru tersebut tetap selaras dengan prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam regulasi terbaru tersebut, tepatnya Bab III Pasal 4 Ayat 3, dijelaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini diarahkan pada enam ranah utama perkembangan. Ranah tersebut meliputi: (a) aspek nilai agama dan moral, (b) penguatan nilai Pancasila, (c) perkembangan fisik-motorik, (d) kemampuan kognitif, (e) keterampilan berbahasa, serta (f) aspek sosial-emosional (Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022). Dengan demikian, ketentuan ini menegaskan fokus yang

komprehensif terhadap seluruh dimensi perkembangan anak pada jenjang pendidikan usia dini.

Berdasarkan ketentuan terbaru, terjadi perubahan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), di mana aspek kemampuan seni yang sebelumnya tercantum pada poin keenam dihapus dan digantikan dengan aspek Nilai Pancasila pada urutan kedua. Aditomo (2022) menegaskan bahwa Nilai Pancasila tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut dirancang dengan tujuan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini.

Mengingat hingga saat ini belum diterbitkan regulasi baru terkait standar isi STPPA Tahun 2022, maka penelitian ini tetap menggunakan acuan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa terdapat enam dimensi perkembangan utama yang harus dikembangkan pada anak usia dini, meliputi: perkembangan nilai agama dan moral, keterampilan fisik-motorik, aspek kognitif, penguasaan bahasa, perkembangan sosial-emosional, serta kemampuan seni (Permendikbud, 2014).

Kreativitas merupakan bagian integral dari aktivitas berkarya atau berproduksi, termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini berhubungan erat dengan proses penciptaan karya seni yang selalu melibatkan kegiatan kreatif. Menurut Sumanto (2005), kreativitas dalam seni rupa dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan, menciptakan, menyusun ulang, maupun memadukan gagasan lama dan baru sehingga menghasilkan kombinasi baru yang divisualisasikan dalam sebuah komposisi karya seni rupa dengan dukungan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, Nurussakinah (2015) menjelaskan bahwa kreativitas juga dapat dilihat melalui karakteristik individu, proses yang dijalannya dalam kehidupan, faktor dorongan internal maupun eksternal, serta melalui produk yang berhasil dihasilkan oleh individu tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan ide serta imajinasinya untuk menghasilkan sesuatu, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Pada anak, kreativitas menjadi kemampuan dalam menciptakan karya melalui proses eksplorasi berbagai media dengan memanfaatkan daya imajinasinya. Mengembangkan kreativitas sejak dini sangat penting agar anak terbiasa berimajinasi secara positif, sehingga mampu menghasilkan karya yang bermakna sesuai dengan pemikirannya. Jika pola pikir kreatif ini ditanamkan sejak kecil, maka anak akan belajar untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan serta memperoleh pengetahuan baru melalui potensi kreatif yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa memperluas wawasan, menguasai ilmu pengetahuan, serta mengembangkan cara berpikir yang luas. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Yang artinya: *"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu."* (HR. Ahmad) (Alfiah, 2015).

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menguasai hal-hal baru merupakan aspek penting dalam kehidupan, termasuk dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Sejak dini, anak perlu dilatih dan diasah agar terbiasa menemukan serta mempelajari ilmu pengetahuan yang baru. Bahkan hingga akhir hayat, manusia tetap dituntut untuk senantiasa mencari ilmu. Kreativitas sendiri merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia yang memiliki nilai manfaat, baik bagi perkembangan pribadi maupun bagi kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang pendidik, pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan melalui aktivitas seni, salah satunya yaitu kegiatan mozaik. Mozaik merupakan bentuk karya seni dekoratif yang dibuat dengan menggunakan teknik menempel. Menurut Rahim (2020), media mozaik dipahami sebagai gambar atau pola tertentu yang dibentuk melalui penempelan potongan-potongan kecil, misalnya kertas, yang disusun rapat dan berdekatan pada bidang atau objek yang telah disiapkan.

Mozaik merupakan kegiatan seni yang memanfaatkan potongan-potongan kecil untuk membentuk sebuah gambar melalui teknik tempel. Dalam penerapannya pada anak usia dini, anak tidak dituntut untuk menggambar objek secara mandiri, melainkan pendidik yang terlebih dahulu menyiapkan pola atau objek tersebut. Anak hanya bertugas menempelkan dan mengisi bidang gambar dengan bahan yang telah disediakan, salah satunya menggunakan cangkang telur. Cangkang telur sendiri merupakan bagian terluar dari telur yang umumnya jarang dimanfaatkan. Oleh karena itu, kegiatan mozaik dengan cangkang telur dapat dipahami sebagai aktivitas menempel pada pola gambar menggunakan potongan cangkang telur yang disusun secara rapih.

Hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak pada Kelompok B belum berkembang secara maksimal. Temuan ini terlihat ketika peneliti mengamati aktivitas mewarnai yang diberikan; sebagian anak tampak ragu, bahkan ada yang memilih diam tanpa melaksanakan tugas yang ditentukan. Di sisi lain, ketika peneliti memperkenalkan media pembelajaran baru, respon anak justru lebih positif, ditandai dengan meningkatnya minat serta antusiasme dalam mengikuti penjelasan yang diberikan.

Peneliti memilih media mozaik berbahan cangkang telur sebagai sarana untuk merangsang kreativitas anak, karena melalui kegiatan ini anak dapat berkreasi sesuai dengan ide dan imajinasinya. Aktivitas membuat mozaik dianggap menarik bagi anak, sebab mereka dapat menempel, menyusun, serta merekatkan potongan bahan sesuai dengan kreasi masing-

masing. Selain itu, media ini relatif mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya besar, karena memanfaatkan bahan alami yang tersedia dilingkungan sekitar. Penggunaan mozaik juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, yakni ketika mereka berlatih menjelaskan atau menceritakan hasil karyanya kepada guru. Lebih jauh, kegiatan ini mendukung pengembangan keterampilan motorik halus, mengingat anak melakukan berbagai gerakan kecil dan terkontrol menggunakan otot tangan dan jari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh Media Mozaik Cangkang Telur Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media mozaik cangkang telur (kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media mencetak pelepah pisang (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh media mozaik cangkang telur terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perkembangan kreativitas anak usia dini melalui penerapan media mozaik cangkang telur di Kelompok B RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung sebagai kelompok eksperimen.

2. Perkembangan kreativitas anak usia dini dengan media mencetak pelepah pisang di Kelompok B RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung sebagai kelompok kontrol.
3. Pengaruh media mozaik cangkang telur terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud meliputi dua bagian utama, yaitu::

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media mozaik cangkang telur terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak, memberikan stimulasi pada motorik halus anak, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain sambil belajar.

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi dalam tataran teoretis, penelitian ini diyakini memberikan manfaat praktis bagi sejumlah pihak, yang penjelasannya dapat disajikan sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat dijadikan landasan bagi pihak sekolah untuk merancang serta menghadirkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, sekaligus menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan lebih termotivasi serta aktif mengikuti kegiatan. Selain itu, hal ini juga menjadi media pengembangan potensi anak dalam mengekspresikan ide serta imajinasi mereka.

b. Bagi Guru

Pemanfaatan media mozaik memberikan peluang bagi pendidik untuk mengasah kemampuan dalam menstimulasi imajinasi anak

melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Dengan cara ini, anak dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan lebih optimal.

c. Bagi Orang Tua

Media mozaik dapat membantu orang tua mendukung pencapaian hasil belajar anak di sekolah dengan mengaplikasikannya kembali di rumah. Hal ini dimungkinkan karena bahan yang digunakan mudah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peserta Didik

Penggunaan media mozaik mampu mendorong anak dalam meningkatkan kreativitasnya, sehingga keterampilan tersebut dapat terimplementasi secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menyediakan peluang bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh media mozaik dalam proses pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan kreativitas. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya serta menambah pengalaman dan wawasan baru dalam bidang yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Munandar (1999), kreativitas memiliki peran yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Melalui kegiatan kreatif, anak dapat mengekspresikan dirinya sekaligus mengasah kemampuan dalam menemukan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidupnya. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini menjadi hal yang krusial sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa dewasa. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreativitas yang bersifat alami, sehingga perlu diarahkan agar mampu menumbuhkan aktivitas-aktivitas yang sarat dengan ide-ide inovatif.

Secara kodrati, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Namun, dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan sikap

keatid tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Guilford dalam Nashori dan Mucharam (2002), mengidentifikasi sejumlah faktor utama yang menjadi indikator berpikir kreatif. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) kelancaran berpikir (*fluency of thiking*), yaitu kemampuan menghasilkan berbagai ide dari satu pemikiran; (2) keluwesan berpikir (*flexibility*), yakni kemampuan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang serta menggunakan berbagai cara berpikir; (3) elaborasi (*elaboration*), yaitu kecakapan mengembangkan gagasan dan memperinci suatu objek hingga tampak lebih menarik; (4) keaslian (*originality*), yaitu kemampuan melahirkan ide-ide yang unik dan berbeda; serta (5) evaluasi (*evaluation*), yakni kemampuan menentukan kriteria penilaian sekaligus menganalisis permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis.

Karakteristik tersebut mencerminkan aspek-aspek kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Namun, ciri-ciri lain yang berhubungan dengan perkembangan emosional individu juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan potensi kreatif seseorang. Menurut Lestari dan Linda (2019), indikator kemampuan bersikap kreatif dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri berikut:

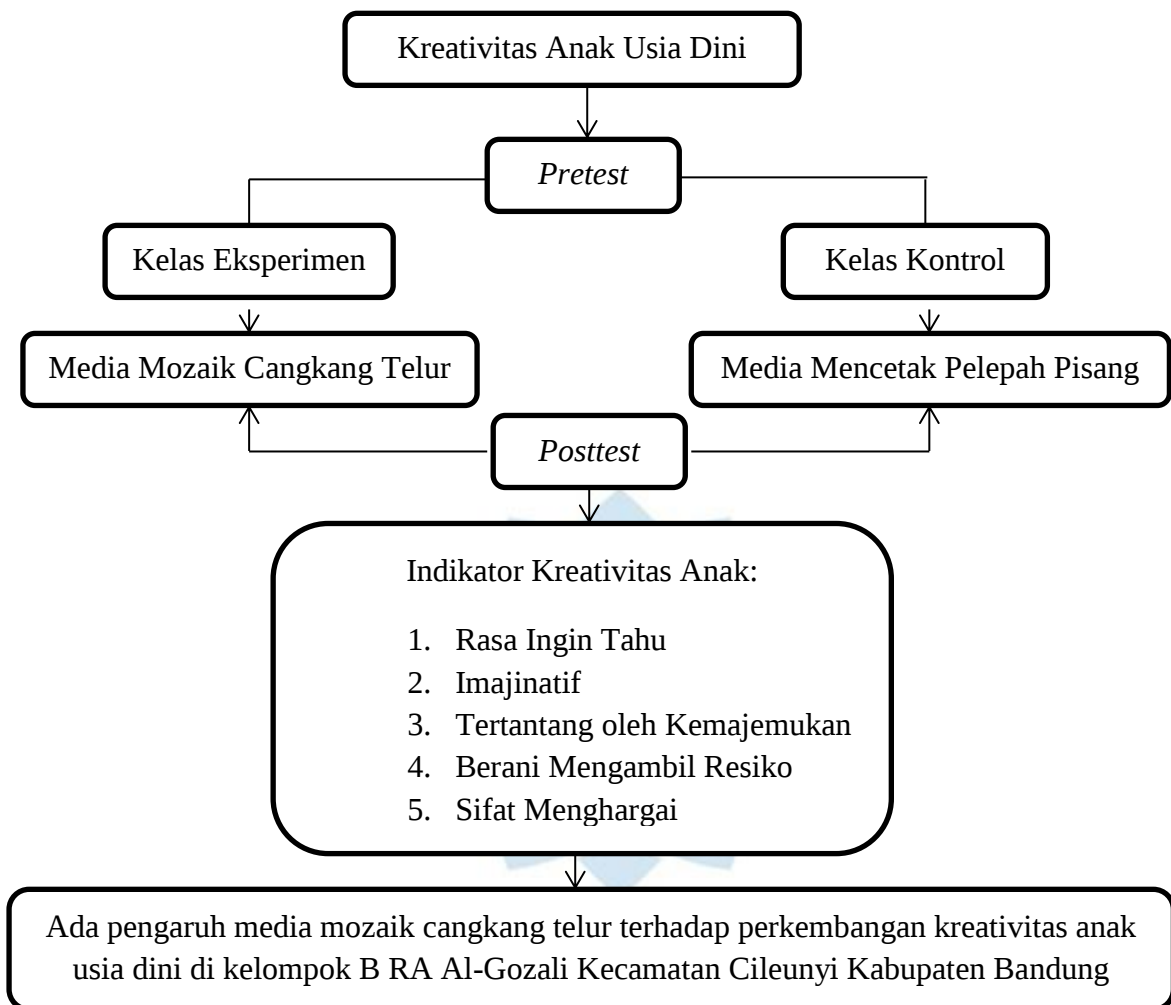
1. Rasa ingin tahu, anak dengan rasa ingin tahu tentang banyak hal akan merasa penasaran untuk mengeksplor hal-hal di sekitarnya.
2. Imajinatif, dapat ditunjukan dengan membayangkan atau memikirkan sesuatu hal yang belum pernah mereka lalui atau yang belum terjadi sebelumnya.
3. Merasa tertantang oleh kemajemukan, anak yang kreatif biasanya akan merasa tertantang atau terdorong untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
4. Sifat berani mengambil resiko, anak yang berjiwa kreatif memiliki rasa percaya diri untuk mengambil resiko dari suatu permasalahan yang dihadapi, terlepas dari akibat yang akan mereka dapatkan setelahnya.

5. Sifat menghargai, anak tidak akan memandang tinggi atau rendahnya kemampuan atau bakat dari orang lain.

Kreativitas anak usia dini dapat distimulasi melalui pemanfaatan beragam media pembelajaran. Kehadiran media dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang nyata serta mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih konkret. Penggunaan media mozaik pada anak usia dini dipandang sebagai sarana ekspresi estetis, bukan sekadar untuk menghasilkan karya mozaik yang bernilai fungsional.

Menurut Wahyudi (2018), mozaik merupakan teknik berkarya seni rupa dua maupun tiga dimensi dengan memanfaatkan potongan-potongan kecil dari suatu bahan yang sengaja dipersiapkan, kemudian disusun serta ditempelkan pada bidang datar menggunakan perekat. Sejalan dengan pendapat Rosalia dan Ratulangi (2019), kegiatan mozaik memberikan berbagai manfaat bagi anak, di antaranya: (1) mengenalkan beragam bentuk, (2) memperkenalkan variasi warna, (3) menumbuhkan kreativitas serta mengembangkan imajinasi, (4) melatih keterampilan motorik halus, (5) membiasakan sikap sabar dan teliti, serta (6) mendorong perkembangan kreativitas anak secara optimal.

Dipilihnya media mozaik karena dapat merangsang perkembangan otak anak dalam berpikir kreatif, menstimulasi imajinasi dan daya cipta, mengasah keterampilan motorik halus dan menghasilkan karya seni. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Lestari & Linda (2019), karena media yang digunakan menghasilkan indikator kreativitas yang mudah untuk diamati, indikator ini digunakan karena menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, maka kerangka berpikir di atas dapat digambar dalam bagan sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bagan 1

Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara terhadap fenomena tertentu yang disusun guna menunjang pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, tugas peneliti tidak semata-mata terbatas pada menghimpun fakta yang tersebar, melainkan juga dituntut untuk mampu melakukan generalisasi serta mengaitkan fakta-fakta tersebut agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Asep, 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya,

dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh media mozaik cangkang telur terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh media mozaik cangkang telur terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui perbandingan antara nilai t hasil perhitungan (t_{hitung}) dengan nilai t pada tabel distribusi (t_{tabel}) pada taraf signifikansi 5%. Proses pengujian tersebut mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.
- b. Sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

G. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik berjudul “Pengaruh Media Mozaik Menggunakan Cangkang Telur Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)” dapat dijadikan sebagai rujukan penting dalam penelitian ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan teoritis maupun empiris yang mendukung, serta menjadi acuan dalam melihat posisi dan relevansi penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Istiqomah dan Nurul Khotima (2017) dari Universitas Surabaya, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul penelitian **“Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada**

Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya”.

Hasil penelitian yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test yaitu $T_{hitung} < T_{tabel} = 0 < 73$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian kegiatan mozaik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak. Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Untuk persamaannya terletak pada variabel yang diteliti yaitu menggunakan media mozaik. Sedangkan untuk perbedaannya peneliti mengkaji tentang kreativitas, sedangkan penelitian Lailatul Istiqomah dan Nurul Khotima mengkaji tentang motorik halus. Selain itu juga perbedaannya terdapat pada model penelitian. Peneliti menggunakan model *Non-Equivalent Control Group Design*. Sementara penelitian Lailatul Istiqomah dan Nurul Khotima menggunakan model *one group pretest posttest*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Cahyaningrum, dkk (2020) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul penelitian **“Kegiatan Mozaik Dengan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun”**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mozaik berbahan alam pada siklus I menghasilkan tingkat ketuntasan kreativitas sebesar 50%. Pada siklus II, terjadi peningkatan presentasi ketuntasan hingga mencapai 76%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan mozaik dengan memanfaatkan bahan alam efektif dalam meningkatkan kreativitas anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Annisa Cahyaningrum dkk., yakni sama-sama menggunakan media mozaik dan berfokus pada aspek kreativitas. Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan yang digunakan. Metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen

diterapkan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian Annisa Cahyaningrum dkk. dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Alim Amri (2022) dari Universitas Muhammadiyah Makasar, Jurusan Pendidikan Guru PAUD dengan judul penelitian **“Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Cangkang Telur Pada Anak Kelompok B Tk Flamboyan Sarita Desa Puntii Kecamatan Soromandi Bima (NTB)”**.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pada siklus I menunjukkan adanya kemampuan motorik halus namun belum sesuai dengan kriteria yang ditemukan, maka dilaksanakan siklus II dengan hasil penelitian: Siklus ke II belum berkembang (BB) 0%, kriteria mulai berkembang (MB) 0%, kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) 1 orang anak atau persentasikan 6,67%, berkembang sangat baik (BSB) 14 orang anak atau dipresentasikan 93,33%. Persamaan penelitian ini terdapat pada penggunaan bahan media yang digunakan yaitu menggunakan cangkang telur. Namun perbedaannya terdapat pada media, peneliti menggunakan media mozaik, sedangkan Nur Alim Amri menggunakan media kolase. Dari segi metode penelitian, pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen diterapkan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian Nur Alim Amri dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.